

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP TINGKAH LAKU  
BERIBADAH ANAK DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* DI  
CONDONGCATUR**

**Oleh:**

**Purwati**

NPM. 20140720200, Email: Purwati082@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Abd. Madjid, M. Ag

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendiskripsikan pola asuh otoriter pada anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, 2) Untuk mendeskripsikan tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, 3) Untuk membuktikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini meliputi seluruh orang tua *single parent* yang berada di Desa Condongcatur yang memiliki anak (0-7 th). Jumlah sampel adalah 31 responden. Sedangkan tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data adalah menggunakan observasi, wawancara, dokumen dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pola asuh otoriter dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur berkategori sedang sebesar 77.4%. Orang tua tidak terlalu membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah, 2) Tingkah laku beribadah anak di Desa Condongcatur berada pada kategori sedang sebesar 54.8%. Anak sudah mengetahui dan melaksanakan beberapa ritual beribadah, namun belum membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah 3) Tidak ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur

Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dengan nilai signifikansi sebesar  $0.405 > 0.05$ . Pola asuh otoriter memiliki sumbangan yang rendah dalam mempengaruhi tingkah laku beribadah anak yaitu sebesar 2.4%. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku beribadah anak sebesar 97.6% seperti faktor sosial, faktor emosional, dan faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi. Adapun persamaan garis linier adalah  $Y = 69.836 + -0.215x$ .

**Kata kunci : Pola asuh otoriter, tingkah laku beribadah, dan *single parents***

### ABSTRACT

*This study aims to: 1) To describe the authoritarian parenting pattern on the children in single parent family in Condongcatur Village, Depok Sub-district of Sleman Regency, 2) To describe the behavior of child worship in single parent family in Condongcatur Village, Depok Sub-district, Sleman, 3) To prove the influence of authoritarian parenting pattern to the children prayer behavior in single parent family in Condongcatur Village, Depok Sub-District, Sleman Regency.*

*The type of this research is descriptive research using quantitative approach. The population of this study covers all single parents who live in Condongcatur Village who have children (0-7 years old). The sample was 31 respondents. While the sampling technique using purposive sampling technique. The method of data collection are observation, interview, document and questionnaire.*

*The results showed that: 1) Authoritarian parenting pattern in single parent family in Condongcatur village was in the category of 77.4%. Parents do not really guide, supervise, and familiarize children for worship, 2) Praying behavior of children in Condongcatur Village is in the medium category of 54.8%. The children already know and perform some worship rituals but have not used to practice worship 3) There is no effect of authoritarian parenting pattern to the prayer behavior of children in single parent family in Condongcatur Village, Depok Sub-District, Sleman Regency with significance value of  $0.405 > 0.05$ . Authoritarian parenting pattern has a low contribution in influencing the children worship behavior of 2.4%. The other factors that can affect the prayer behavior of children is 97.6% such as social factor, emotional factor, and need factor that are not met. The linear line equation is  $Y = 69.836 + -0.215x$ .*

**Keywords: Authoritarian parenting pattern, prayer behavior, and single parent**

### PENDAHULUAN

Agama merupakan komponen penting bagi kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada setiap kegiatan sehari-hari, masyarakat tidak terlepas dari

kegiatan yang menyangkut agama. Berkaitan dengan hal itu, kesadaran agama seseorang menggambarkan sisi batin yang ada dalam dirinya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran beragama ini muncul yang namanya tingkah laku beribadah yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkah laku beribadah seseorang merupakan sikap yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, ditunjukkan sesuai dengan tingkat ketaatan dan perkembangan. Tingkah laku beribadah dibentuk melalui pembiasaan sejak kecil. Tidak hanya itu, tingkah laku beribadah terbentuk oleh dua faktor yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Adapun faktor intern yang mempengaruhi tingkah laku beribadah antara lain : konstitusi tubuh, keadaan fisik, mental, bakat dan emosi seseorang. Untuk faktor eksternal antara lain : lingkungan, sekolah dan kebudayaan (Jalaluddin, 2016:108). Salah satu faktor yang membentuk tingkah laku beribadah anak adalah lingkungan. Adapun jenis lingkungan yaitu lingkungan tempat tinggal, tempat bermain dan sekolah. Salah satu yang mempunyai peran penting dalam pembentukan tingkah laku beribadah anak dilihat dari intensitas pertemuan dan komunikasi adalah lingkungan keluarga.

Salah satu fungsi pendidik dalam keluarga ialah fungsi pendidikan. Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga sekaligus model yang diteladani dan dicontoh oleh anak. Pendidikan merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan dari seorang anak. Pembentukan jiwa keagamaan anak dimulai sejak usia dini karena pada saat itu anak memiliki tingkat kepekaan yang tinggi sehingga mudah menyerap apapun yang diajarkan oleh orang tua atau lingkungan sekitar. Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan yang pesat baik dalam perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial dan agama. Sejak kecil orang tua mulai mengajarkan nilai-nilai agama sehingga besar kelak anak terbiasa menjalankan nilai-nilai agama dengan semestinya.

Pembentukan jiwa keagamaan anak juga didasari oleh pola pengasuhan orang tua sejak kecil. Ketika orang tua mengasuh anak dengan metode yang tepat dan benar, anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Terdapat beberapa metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Orang tua yang cenderung menerapkan ketegasan disertai kasih akan membentuk anak

menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Namun ketika orang tua menerapkan ketegasan tanpa kasih sayang akan membentuk anak menjadi pribadi yang mudah stres.

Pada kenyataannya tidak semua orang tua pandai dalam memberikan pendidikan atau pengajaran terhadap anak. Terlebih lagi ketika terjadi perpisahan antara ayah dan ibu. Perpisahan dapat disebabkan karena dua faktor yaitu perceraian dan salah satu orang tua meninggal. Dari penyebab perpisahan kedua orang tua, perceraian memiliki dampak besar bagi perkembangan anak. Ketika perceraian terjadi maka keluarga harus dapat menyeimbangkan kesenjangan hubungan karena ketiadaan sosok ayah/ibu sehingga anak tetap mendapat perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan.

Kasih sayang dan perhatian orang tua yang berkurang menjadi salah satu dampak dari perceraian atau perpisahan orang tua. Ketika seorang ayah/ibu menjadi orang tua tunggal otomatis bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak. Hal itu dapat menimbulkan masalah jika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga ia lupa dengan tugas lain yaitu mendidik dan mengawasi anak. Tidak menutup kemungkinan berkurangnya pengawasan dan tidak seimbangnnya peran dari orang tua menyebabkan perubahan tingkah laku anak. Perubahan tersebut terjadi baik dari segi keseharian maupun dalam segi tingkah laku beribadah anak.

Kasus perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi, hal ini berdasarkan data statistik Biro Tata Pemerintah Setda DIY 2016. Menurut Biro Tata Pemerintah Setda DIY posisi tertinggi kasus perceraian (cerai hidup) yang berada di Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Depok yaitu sebanyak 1.682 kasus perceraian, dengan rincian 567 kasus diajukan oleh pihak laki-laki dan 1.115 diajukan oleh pihak perempuan. Dari faktor penyebab perceraian tahun 2016 di Sleman, paling tinggi adalah tidak ada keharmonisan (535 kasus) dan tidak ada tanggung jawab antara kedua belah pihak (261 kasus) (Biro Tata Pemerintah Setda DIY, 2016).

Dengan dasar dan pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkah Laku Beribadah Anak dalam Keluarga *Single Parent*”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut : 1) Bagaimana pola asuh otoriter dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman?, 2) bagaimana tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman? dan, 3) adakah pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman?

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut : 1) Untuk mendeskripsikan pola asuh otoriter dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman; 2) untuk mendeskripsikan tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dan; 3) Untuk membuktikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman

Dari penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya : 1) Manfaat teoritisnya adalah untuk menambah sumbangan pemikiran mengenai pola asuh orang tua *single parent* pada bidang Pendidikan Keluarga dan; 2) Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi keluarga *broken home* untuk memperbaiki pola asuh orang tua dalam meningkatkan perilaku beribadah anak korban perceraian.

Peneliti telah melakukan penelitian tentang tinjauan penelitian sebelumnya. Penelitian *pertama*, oleh Nur Tanfidiyah tahun 2017 yang berjudul “Perkembangan Agama dan Moral yang Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dini : Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh Dasari Budi Krpyak Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan agama dan moral yang tidak tercapai pada anak usia dini di TK Masyitoh Dasari Budi Krpyak Yogyakarta adalah siswa tidak membiasakan diri beribadah, belum bisa membedakan perbuatan baik dan buruk, sedikit mengenal ritual agama islam, dan belum mengetahui hari besar agama islam.

Penelitian *kedua*, dilakukan oleh Bambang Ariyanto tahun 2014 yang berjudul “Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata”. Penelitian ini berbentuk jurnal penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata siklus kelas, siklus pertama rata-rata kelasnya sebesar 71.40% dan siklus kedua meningkat menjadi 89.90%. Kesimpulan dari penelitian adalah penerapan metode karyawisata sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran islami.

## **METODE PENELITIAN**

Pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesis alternative ( $H_a$ ) yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent*.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang cenderung menggunakan statistik atau data berbentuk angka (Sugiono, 2008:23). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014:62). Lokasi penelitian ini berada di Desa Condongcatur Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, dengan 13 pedukuhan sebagai berikut : 1) Dukuh Manukan, 2) Dukuh Pondok, 3) Dukuh Sanggrahan, 4) Dukuh Gempol, 5) Dukuh Dero, 6) Dukuh Ngropoh, 7) Dukuh Dabag, 8) Dukuh Gejayan, 9) Dukuh Kaliwaru, 10) Dukuh Pringwulung, 11) Dukuh Kayen, 12) Dukuh Pikgondang, dan 13) Dukuh Joho. Penelitian ini akan dilaksanakan di awal bulan November tahun 2017- Maret 2018. Populasi adalah suatu wilayah generalisasi terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang telah ditentukan dan dipelajari lebih lanjut serta akan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010:117). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal akibat perceraian yang memiliki anak yang berumur 0-7 tahun di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Dalam penelitian ini pengambilan sampel berdasarkan kriteria sebagai berikut : a) Orang tua *single parent* (cerai hidup), b) Mempunyai anak umur 0-7 tahun, c) Berdomisili di Desa Condongcatur, dan d)

Beragama Islam. Sedangkan jumlah sampel dari penelitian ini adalah 31 orang *single parent*.

## **PEMBAHASAN**

Pola asuh dalam keluarga merupakan hal yang penting untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuan anak. Pola asuh merupakan kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga (Djamarah, 2014:51). *Single parent* atau orang tua tunggal adalah orang tua yang hanya berjumlah satu atau tunggal, bisa ibu saja atau ayah saja. (Sudarna, 1991:17). Ketika orang tua menjadi *single parent* ada peran ganda yang diperankan oleh salah satu pihak. Penyebab orang tua bisa menjadi *single parent* atau orang tua tunggal antara lain : salah satu orang tua baik ibu atau ayah yang meninggal, perceraian, atau orang tua yang tidak dalam pernikahan yang sah baik dalam agama maupun hukum pemerintahan. Masalah yang sering dihadapi oleh *single parent* atau orang tua tunggal dalam proses pengasuhan adalah ketidaksiapan orang tua untuk berperan ganda. Salah satu sisi orang tua harus menjadi tulang punggung atau pencari nafkah dan di sisi lain orang tua bertugas untuk mendidik dan merawat anak.

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kepribadian (sifat) dan perilaku anak. Menurut Stewart and Koch (1983) dalam Tridhonanto (2014:12) terdapat beberapa pola asuh diantaranya adalah 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, dan 3) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksa kehendak terhadap anak. Orang tua cenderung sebagai pengawas atau pengendali (*controller*), mengabaikan pendapat dan saran anak, memaksakan kehendak ketika terjadi perbedaan, dan selalu mau menang sendiri dalam pengambilan keputusan (Djamarah, 2014:60). Pola Asuh Demokratis adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak (Djamarah, 2014:61). Pola Asuh Permisif ( *Permissive Parenting* ) adalah pola asuh orang tua yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan pengawasan yang longgar serta kebebasan dalam melakukan sesuatu

tanpa pengawasan yang cukup (Tridhonanto, 2014:14). Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah pola asuh otoriter.

Karakteristik pola asuh otoriter menurut Santrock (2007:15) ditandai dengan sikap sebagai berikut : a) orang tua cenderung bersikap menghukum dan membatasi segala aktivitas anak, b) orang tua menetapkan batasan terhadap anak dan menggunakan kendali yang tinggi atau tegas, c) kurang memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, d) kaku, e) tegas, f) kurang adanya rasa kasih sayang serta simpati terhadap anak, g) jarang menyanjung atau memberikan pujian kepada anak, h) hak anak dibatasi anak dan dituntut bertanggung jawab seperti orang dewasa, i) anak tidak boleh protes dan bertanya, j) anak dihukum jika tidak menaati aturan serta orang tua tidak bisa bersikap hangat.

Dalam pengasuhan terdapat proses timbal balik yang saling berkaitan antara orang tua dan anak. Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi pola asuh orang tua sebagai berikut : karakter anak, karakteristik keluarga meliputi : a) jumlah saudara, b) lingkungan sosial, dan c) status ekonomi dan social, karakteristik orang tua meliputi: Usia orang tua, Pendidikan orang tua, Sejarah perkembangan orang tua, Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, Stres orang tua dan Hubungan suami isteri (Tridhonanto, 2014:28). Dampak pola asuh otoriter sebagai berikut: a) sikap anak yang mudah tersinggung, b) penakut, c) pemurung, d) mudah terpengaruh oleh orang sekitar, e) mudah stress, f) kurang dapat menentukan keputusan, dan g) kurang bersahabat (Tridhonanto, 2014:13). Anak yang diasuh dalam pola asuh otoriter cenderung seperti robot (penurut) dan kurang inisiatif dalam mengambil keputusan (Helmawati, 2014:138).

Tingkah laku merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat dilihat maupun dirasakan. Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, hina dan pengabdian. Dalam bahasa arab ibadah berarti berbakti, tunduk, patuh, dan merendahkan diri. (Syarifuddin, 2003:17). Tingkah laku beribadah adalah aktivitas atau kegiatan keagamaan sesuai dengan perintah Allah SWT yang berupa pengamalan ajaranNya. Orang tua wajib memberikan dasar-dasar pengetahuan

agama, memotivasi untuk beribadah, dan yang lainnya guna peningkatan kemampuan beragama anak (Darajad, 1991 : 72).

Prinsip ibadah menurut Basyir dalam Jamaluddin (2014:54-59) membagi prinsip-prinsip beribadah sebagai berikut: hanya menyembah kepada Allah semata sebagai wujud mengesakan Allah SWT, tanpa perantara, ikhlas, sesuai tuntunan, seimbang antara jasmani dan rohani dan mudah dan meringankan. Ibadah menurut Ali (2013:245) terbagi menjadi 5 kategori, sebagai berikut : 1) Ibadah dalam bentuk perkataan. Contohnya berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan lainnya, 2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya. Contohnya adalah membantu orang sekitar, 3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan atau praktik agama yang sudah ditentukan. Contohnya adalah shalat, puasa, zakat, haji serta membaca Al-Qur'an, 4) Ibadah yang cara pelaksanaannya dengan menahan diri. Contohnya berpuasa dan, 5) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak. Dalam hal ini contohnya adalah memaafkan kesalahan orang lain, dan membebaskan orang dari kewajiban membayar hutang.

Sejak kecil anak diajarkan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, dengan ibadah seorang anak dapat merasakan ikatan dengan Nya. *Pertama*, anak di ajarkan yang berkaitan dengan thaharah atau bersuci. Mengajarkan tentang bersuci dapat dimulai dari yang sederhana misalkan: mengajarkan tata cara mandi, cuci tangan yang benar, membasuh muka dan lain-lain. *Kedua*, mengajarkan dua kalimat syahadat. Anak sejak kecil diajarkan tentang pengetahuan agama, termasuk dengan mengajarkan dua kalimat syahadat, karena kalimat syahadat merupakan pembuktian secara lisan tentang keimanan manusia kepada Allah SWT dan RasulNya yaitu berupa sebuah pengakuan tauhid bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT, dan mengakui bahwa Muhammad saw, Rasul utusan Allah SWT (Salim, 2013:212). *Ketiga*, mengajarkan doa keseharian kepada anak. Hendaknya orang tua mengajarkan kepada anak doa sehari-hari misalkan doa sebelum makan dan sesudah makan, doa sebelum tidur atau doa jika ingin berpergian. *Keempat*, mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak untuk membaca Al-Qur'an dimulai dengan mengajarkan iqra' setiap hari atau di waktu sesudah shalat. *Kelima*, mengajarkan

shalat kepada anak. Menurut Suwaid (2010:354-360) ketika mengajarkan shalat kepada anak dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut : a) Tingkatan perintah untuk shalat, b) Tingkatan mengajarkan shalat kepada anak, c) Tingkatan perintah untuk shalat disertai ancaman pukulan, d) Melatih anak untuk shalat jum'at dan, e) Mengajarkan anak untuk shalat wajib dan shalat sunah. *Keenam*, mengajak anak ke masjid. Orang tua disarankan mengajak anak ke masjid ketika anak sudah tahu cara membersihkan hajatnya sendiri. Selain itu anak juga sudah tahu adab ketika berada di dalam masjid salah satu contoh yaitu tidak berlari-larian dalam masjid (Suwaid, 2010:367). *Ketujuh*, melatih anak berpuasa. Ketika mengajarkan anak untuk berpuasa maka orang tua harus memperhatikan perkembangan dan kemampuan anak untuk berpuasa. *Kedelapan*, melatih anak untuk membayar zakat. Mengajarkan anak untuk berzakat dimulai dari hal yang paling sederhana seperti sedekah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan anak menurut Rahmah (2013:55) yang berperan dalam pembentukan sikap keagamaan atau yang menyebabkan manusia berusaha mendekati diri kepada Allah sebagai berikut : faktor sosial, faktor alami, faktor konflik moral, faktor intelektual, faktor afektif (emosional) dan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Anak merupakan manusia yang mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar (Koesnan, 2005:13). Dalam hal ini peran keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan karakter anak. Menurut Gultom (2010:32) menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang masih berkembang dan tumbuh, anak dikatakan dewasa ketika berumur 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki. Dalam penelitian ini, responden anak yang digunakan adalah umur 0-7 th.

Cara belajar anak usia 0-1 mengandalkan semua panca indera yang dimilikinya untuk mengetahui dan mempelajari apa yang dilihatnya. Hal ini ditunjukkan dengan anak memasukkan benda apapun ke dalam mulut, hal ini merupakan bagian dari proses belajarnya (Rahman, 2002:44). Usia 2-3 anak melakukan proses belajar dengan cara meniru perbuatan yang dilihat maupun didengar orang yang berada di sekitarnya. Kemampuan berbahasa pada anak usia 2-3 mulai berkembang dengan cara meniru apa yang dikatakan atau didengar

orang sekitar (Rahman, 2002:44). Usia 4-6 perkembangan bahasa pada anak usia ini sudah mulai pesat, hal ini ditunjukkan dengan seringnya anak bertanya akan semua hal (Rahman, 2002:45). Usia 7-8 anak sudah berkembang pesat dalam semua aspek. Proses perkembangan masih berlanjut, termasuk dalam hal belajar. Anak belajar dengan mengandalkan semua indera untuk menyerap informasi. Anak mulai membaca dan berkomunikasi secara luas (Rahman, 2002:45).

Metode pengajaran pada anak terdapat lima metode pengajaran bagi anak menurut Reisyahri (2009:112-113) diantaranya sebagai berikut :1) Pengajaran berbasis penekanan. Dalam hal ini metode pengajaran tidak memperhatikan kasih sayang dan perasaan. Orang tua cenderung sebagai pengendali terhadap anak. Dampak positif dari metode pengajaran ini adalah anak berusaha keras untuk menggapai keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. 2) Pengajaran berbasis kasih sayang tanpa ketegasan. Metode pengajaran ini cenderung memanjakan anak. Dampak dari pengajaran ini adalah anak cenderung lemah, cepat putus asa, dan tidak sabaran. Orang tua berusaha memenuhi segala keinginan anak dan tidak membiarkan mereka merasa tidak senang. 3) Pengajaran tanpa kasih sayang dan tanpa ketegasan. Metode pengajaran ini menyebabkan anak menjadi sosok yang pembangkang dan melanggar aturan dikarenakan tidak ada ketegasan dari kedua orang tua dan, 4) Pengajaran berbasis kasih sayang dan ketegasan. Metode pengajaran ini membentuk anak memiliki sikap sabar dan bertanggung jawab karena adanya ketegasan dari orang tua.

Desa Condongcatur terletak di Kecamatan Depok, pada awalnya Desa Condongcatur merupakan gabungan dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Kentungan, Kelurahan Gorongan, Kelurahan Gejayan dan Kelurahan Manukan. Berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1964, empat kelurahan tersebut digabungkan menjadi satu dan diberi nama Desa Condongcatur. Luas dari Desa Condongcatur sebesar ± 950.000. Untuk saat ini, Desa Condongcatur terdiri dari 18 pedukuhan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikategorikan menurut jenis kelamin, umur dan pekerjaan. Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah 12.9%, sedangkan perempuan sebanyak 87.1%. Berdasarkan umur

responden, umur responden yang paling rendah adalah 23 tahun dan yang paling tinggi adalah 50 tahun. Berdasarkan jenis pekerjaan mayoritas responden bekerja yaitu sebanyak 67.7% sedangkan responden yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu sebesar 32.3%. Sedangkan berdasarkan jenjang pendidikan, tingkat pendidikan paling rendah yang pernah ditempuh responden adalah SMP yaitu sebanyak 6.5%, jenjang SMA yaitu sebesar 54.8% dan 38.7% orangtua berpendidikan taraf S1.

### **Pola Asuh Otoriter dalam Keluarga *Single Parent***

Tabel 1.1

#### Kategori Variabel Pola Asuh

Interval kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
>60	Tinggi	1	3.2%
51-60	Sedang	24	77.4%
<51	Rendah	6	19.4%
Jumlah		31	100%

Pola asuh otoriter orang tua di Desa Condongcatur memiliki tingkat kategori 3.2 % tinggi, 77.4% sedang, dan 19.4% dalam kategori rendah. Dalam hal ini orang tua *single parent* di Desa Condongcatur tidak terlalu mengawasi dan membimbing dalam meningkatkan tingkah laku beribadah anak. Orang tua *single parent* yang tidak bekerja cenderung memiliki pola asuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua *single parent* yang bekerja. Hal itu dikarenakan orang tua *single parent* senantiasa dapat megawasi anak setiap waktu, berbeda dengan orang tua *single parent* yang bekerja. Selain hal itu hasil menunjukkan bahwa semakin umur bertambah, pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua *single parent* di Desa Condongcatur akan semakin tinggi. Pola asuh otoriter orang tua *single parent* berada pada kategori sedang mayoritas adalah orangtua yang berumur 30-50 tahun. Selain hal itu pola asuh otoriter yang berkategori sedang hal itu diperkuat dengan hasil diagram yang menunjukkan bahwa orang tua

menerapkan berbagai hukuman dengan persentase 53.76%. Ada 2 bentuk hukuman yang diberikan orang tua kepada anak yaitu hukuman verbal dan fisik. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar orang tua memilih untuk menghukum anak secara verbal seperti memarahi anak, sedangkan beberapa orang tua menerapkan hukuman fisik hanya sebatas mencubit atau mengunci anak di kamar kosong. Menurut Aulina (2013) bentuk hukuman fisik dapat memunculkan dendam pada diri anak, sehingga ekspresi yang ditampilkan oleh anak cenderung melawan atau membangkang. Selain hal itu indikator yang menunjukkan hasil pola asuh otoriter berada pada kategori sedang ialah orang tua masih memberikan kesempatan berpendapat kepada anak terkait memilih sekolah atau tempat rekreasi. Sayangnya orang tua terbiasa mengajak anak ke tempat hiburan seperti mall, hal itu kurang bermanfaat terhadap anak. Seharusnya orang tua memilih tempat hiburan yang mendidik, contohnya museum atau taman safari. Selain memberikan kesempatan berpendapat, orang tua di Desa Condongcatur bersikap tegas terhadap anak dengan persentase 95.17%. Orang tua tegas dalam hal pendidikan termasuk mewajibkan anak untuk berangkat mengaji atau TPA.

Pola asuh orang tua yang berkategori rendah yaitu sebesar 19.4% mayoritas adalah pekerja. Orang tua *single parent* di Desa Condongcatur memiliki kontrol yang rendah terhadap anak. Sebagian besar orang tua *single parent* adalah pekerja, dapat dilihat dalam tabel 4.6 dengan nilai persentase sebesar 67.74%. Intensitas pertemuan orang tua dan anak menjadi berkurang sehingga menyebabkan komunikasi dan interaksi diantara keduanya hanya sedikit. Menurut Hyoscyamina (2011) orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu membangun komunikasi dua arah kepada anak serta hubungan yang dilandasi kasih sayang. Berdasarkan hasil wawancara, keseharian anak banyak dihabiskan bersama kakek dan neneknya, selain itu ada beberapa anak dititipkan di tempat penitipan anak (*daycare*) sampai sore. Sebagian besar nenek kakek serta pengasuh *daycare* memiliki frekuensi pengasuhan 6 hari dalam satu pekan. Menurut Latifah, Krisnatuti dan Puspitawati (2016:27) kemandirian anak akan cenderung menurun ketika mendapat pengasuhan dari nenek atau kakek. Nenek atau kakek cenderung bersikap memanjakan dan cenderung tidak ketat. Perkembangan

kognitif anak cenderung rendah ketika mendapatkan pengasuhan dari kakek dan neneknya yang memiliki pendidikan rendah. Ketika kedekatan orang tua dan anak terjaga dengan baik, maka akan baik pula perkembangan anak. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Saba (2002) bahwa kedekatan memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Ketika komunikasi dan pengawasan dari orang tua berkurang menyebabkan anak bertingkah laku semaunya sendiri karena tidak ada batasan, aturan dan pengarahan dari orang tua. Selain pengawasan dan kontrol yang rendah, kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak sebagian besar hanya berupa materi saja. Orang tua hanya berpikir untuk mencukupi kebutuhan anak berupa materi, padahal anak lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Pendidik utama bagi anak adalah orang tua, semestinya orang tua menyempatkan diri untuk berinteraksi, berkomunikasi serta memberikan arahan kepada anak walaupun hanya sebentar namun berkelanjutan (*intens*). Kesimpulan pada penelitian ini adalah pola asuh otoriter berada pada kategori sedang. Pola asuh otoriter harus diterapkan orang tua kepada anak dalam porsi yang benar. Sesekali orang tua harus melakukan pemaksaan dan penekanan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang baik.

### **Tingkah Laku Beribadah Anak**

Tabel 1.2

Kategori Tingkah Laku Beribadah

Interval kelas	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
>62	Tinggi	8	25.8%
52-62	Sedang	17	54.8%
<52	Rendah	6	19.4%
Jumlah		31	100%

Tingkah laku beribadah anak memiliki kategori tinggi 25.8%, sedang 54.8% dan rendah 19.4%. Dalam hal ini tingkah laku beribadah anak berada pada

kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mengenal dan melaksanakan beberapa ritual ibadah. Ruang lingkup tingkah laku beribadah pada penelitian ini adalah, berdoa, membantu orang sekitar, thaharah, membaca Al-qur'an, shalat, kegiatan di masjid, puasa dan zakat. Karena pendidik utama anak adalah orang tua, orang tua berkewajiban untuk memerintahkan, mencontohkan dan membiasakan anak untuk beribadah. Sesuai dengan teori metode pengajaran terhadap anak terdapat 4 metode pengajaran terhadap anak sebagai berikut : a) Pengajaran berbasis penekanan, b) pengajaran berbasis kasih sayang tanpa ketegasan, c) pengajaran tanpa kasih sayang dan tanpa ketegasan, d) pengajaran berbasis kasih sayang dan ketegasan ( Reisyahri, 2009:112-113). Pengajaran yang baik untuk anak adalah berbasis kasih sayang dan penekanan, hal ini dapat membentuk anak menjadi sosok yang sabar, hangat, dan bertanggungjawab karena ada ketegasan dari orang tua. Selain itu pengajaran hendaknya dilakukan oleh orang tua sendiri bukan hanya guru atau pengasuh anak, anak cenderung belajar dengan menirukan perbuatan orang yang ada di sekitarnya. Anak akan mudah menyerap informasi dan menirukan tingkah laku orang lain ketika dicontohkan dan dibiasakan, terlebih lagi ketika hal tersebut dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Pemberian sebuah reward atau pujian sangat dianjurkan untuk menambah semangat beribadah anak.

Dalam hal ini tingkah laku beribadah anak berada pada taraf sedang, anak sudah dapat dapat menirukan gerakan shalat, menghafal doa sehari-hari dan menghafal surat pendek. Menurut Tanfidiyah (2017) perkembangan moral dan agama pertama kali yang harus dicapai oleh anak usia dini adalah menirukan gerakan sembahyang baik gerakan shalat maupun gerakan dalam berdo'a. Ketika anak usia 2-3 tahun anak diperkenalkan dengan gerakan shalat maupun gerakan berdoa, misalkan orang tua mulai mencontohkan gerakan berdoa dengan mengangkat kedua tangan atau mencontohkan gerakan takbir yang benar. Anak juga diajarkan menghafal doa sehari –hari seperti do'a mau makan, do'a mau tidur dan menghafal surat pendek. Dengan mengajarkan doa dan menghafal surat pendek anak mulai merasakan keberadaan Tuhan. Berdasarkan penelitian Utina et.al (2012) anak umur 0-5 tahun yang kekurangan stimulus dari orang tua

maupun keluarga, maka anak akan memperlihatkan gejala penyimpangan perkembangan. Saat anak usia 5-7 tahun perkembangan moral dan agama anak semakin meningkat diiringi dengan bimbingan dan arahan orang tua. Maka dari itu orang tua berkewajiban memberikan stimulus serta membiasakan anak untuk berdo'a terlebih dahulu ketika melakukan sesuatu. Selain mengajarkan do'a dan surat pendek orang tua juga setidaknya menyempatkan mengajarkan anak untuk membaca iqra'. Beberapa anak sudah mampu membaca iqra namun ada beberapa anak yang masih asal-asalan dalam membaca iqra', fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya beberapa orang tua yang mengajarkan anak untuk membaca iqra saat berada di rumah. Sebagian besar lainnya tidak mengajarkan membaca iqra ketika berada di rumah. Tidak hanya itu orang tua *single parent* di Desa Condongcatur jarang mengajak dan membiasakan anak untuk shalat berjamaah dan mengaji di masjid. Sebagian besar orang tua memilih untuk shalat dirumah karena takut anak rewel atau berlarian di area masjid. Menurut Syamsudin (2012) seharusnya orang tua menggunakan metode teladan dan pembiasaan, hal ini perlu dilakukan agar anak juga mau meniru atau mencontoh perilaku baik yang telah orang tua lakukan. Ketika orang tua memberikan teladan berangkat ke masjid setiap hari anak juga akan mencontoh dan meniru untuk berangkat ke masjid. Untuk kegiatan TPA, orang tua belum menekankan anak untuk berangkat TPA di masjid karena beranggapan bahwa anak sudah diajarkan materi agama dan iqra di sekolah jadi tidak perlu datang lagi ke masjid untuk mengaji. Selain hal itu orang tua juga tidak ada waktu mengantar anak untuk pergi ke masjid karena sibuk bekerja. Mengajarkan tingkah laku beribadah kepada anak selain dengan pengajaran langsung di rumah bisa dengan mengajak anak pergi karyawisata seperti museum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2014) bahwa ada peningkatan perilaku islami melalui metode pembelajaran karyawisata. Tidak lupa pemberian reward berupa pujian atau hadiah sangat diperlukan untuk menambah semangat anak dalam beribadah.

## **Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkah Laku Beribadah Anak**

Berdasarkan analisis menggunakan aplikasi SPSS 17, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.405 yang mengandung artian bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Kemudian pada tabel Model Summary nilai R square sebesar 0.024. Sehingga pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak sebesar 2.4%, dengan persamaan garis linier adalah  $Y = 69835 + -0.215x$ . Terdapat faktor lain yang lebih besar dalam mempengaruhi tingkah laku beribadah anak. Adapun persentase pengaruh lain sebesar  $100\% - 2.4\% = 97.6\%$ . Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku beribadah anak seperti faktor sosial mencakup lingkungan keluarga, faktor emosional yang mencakup perasaan anak dan stress orang tua, dan faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkah Laku Beribadah Anak dalam Keluarga *Single Parent* Di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman”, maka kesimpulannya sebagai berikut : *Pertama*, pola asuh otoriter dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur berkategori sedang sebesar 77.4%. Orang tua tidak terlalu membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah. Semakin bertambahnya umur orang tua hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua *single parent* serta orang tua yang tidak bekerja memiliki tingkat pola asuh otoriter yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua *single parent* yang bekerja. *Kedua*, tingkah laku beribadah anak di Desa Condongcatur berada pada kategori sedang sebesar 54.8%. Anak sudah mengetahui dan melaksanakan beberapa ritual beribadah seperti berdo’a, menirukan gerakan shalat dan mengaji. Namun anak belum membiasakan diri untuk berlatih berpuasa dan kegiatan keagamaan di masjid. *Ketiga*, hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh

otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman dengan nilai signifikansi sebesar  $0.405 > 0.05$ . Pola asuh otoriter hanya memiliki sumbangan yang rendah dalam mempengaruhi tingkah laku beribadah anak, hal itu ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi R square sebesar 0.024 atau 2.4%. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku beribadah anak sebesar 97.6% seperti faktor sosial mencakup lingkungan keluarga, faktor emosional yang mencakup perasaan anak dan stress orang tua, dan faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dister, Nico Syukur. 1989. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathul ‘Aliyy al-Malik fil Fatwa ‘ala Mazhabil Imam Malik (1/88), Karya Ibnu Farihun al-Maiki
- Gultom, Maidin. 2010. “ *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*”. Bandung: PT Reika Aditama
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya  
[Http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id](http://www.kependudukan.jogjaprovo.go.id). Diakses tanggal 21 Agustus 2017
- Jalaluddin, Rahmat. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jamaluddin, Syakir. 2014. *Kuliah Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Koesnan, R.A. 2005. “ *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*”. Bandung: Sumur
- Rahmah, Noer. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Teras
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press
- Salim, Moh Haitami. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membantu Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1: Edisi Sebelas. Jakarta: PT Erlangga
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Prophetic Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Gramedia

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group

### **Jurnal**

Ariyanto, Bambang. “Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*: Volume 8 No 2. November 2014

Aulina, Choirun Nisak. “Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Pedagogia*: Volume 2 No 1. Februari 2013

Hyoscyamina, Darosy Endah. Peran *Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. *Jurnal Psikologi*: Volume 10 No 2. Oktober 2011

Saba, J. F.” *Quality of Mother engagement with their toddlers: the roles of maternal sosial support, empathy, and childrearing history*. 2002

Stewart and Koch. 1983. *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc

Syamsudin, Amir. Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*: Volume 1 Edisi 2. Desember 2012

Tanfidiyah, Nur. *Perkembangan Agama dan Moral yang Tidak Tercapai pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di Kelas A1 TK Masyitoh Dasari Krapyak Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume 11 No 9. 2017

Utina, Jeane, Sofina Palamani, dan Esther Tamutu. “*Hubungan Antara Status Bekerja Ibu dengan Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia Batita di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado*”. *Juiperdo*: Volume 1 No 1. Maret 2012

### **Majalah**

Sudarna. *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Pribadi Anak*. Majalah. Edisi : 07/Tahun XVIII/Oktober/1991